

## UPAYA INDONESIA DALAM MENYELAMATKAN ABK INDONESIA PADA PEROMPAKAN KAPAL FV NAHAM 3 TAHUN 2012-2016

Jurmin<sup>1</sup>  
Nim. 1402045011

### *Abstract*

*The purpose of this study is to explain about The Indonesia government efforts to rescue the Indonesian crew that being taken hostages in piracy of FV Naham 3 ship that occur since 2012-2016. The method of this study is descriptive, wich sources of data mainly come from literature research, such as books, journals, trusted official website which related with the theme of this scientific paper, and trusted news. In this study, author uses concept of International Conflict Resolution and also Transnational Crime. The result of this study shows that the efforts of the government of Indonesia, in order to rescue the hostage of FV Naham 3 in the year of 2012 to 2016, has done by International Conflict Resolution through a peaceful way which is by negotiation, finding the fact/inquiry, and conciliation. In the terms of the efforts in order to rescue the hostages of FV Naham 3 that occur since 2012-2016 by Somalian pirates, finally has been succeeded. The effort also assisted by number of parties a follow: Hostages Support Partnership for Oceans Beyond Piracy, international organisation especially United Nations Security Council, local community in Somalia, and the cooperation of many countries.*

**Keywords:** *Indonesia, Somalia, Pirate, International Conflict Resolution, Transnational Crime.*

### **Pendahuluan**

Pemanfaatan jalur laut sebagai tempat untuk pengiriman barang ataupun sebagai tempat untuk melakukan transaksi perdagangan internasional hingga kini masih sangat di minati oleh masyarakat internasional. Hal ini tentunya menjadikan beberapa wilayah perairan atau lautan yang ada di dunia yang sering digunakan oleh kapal-kapal yang berasal dari berbagai negara menjadi rawan akan berbagai tindakan kejahatan yang berupa perompakan atau pembajakan kapal. ([jurnal-mudi.tripod.com](http://jurnal-mudi.tripod.com))

Setidaknya diketahui terdapat 7 wilayah perairan yang paling rawan akan berbagai tindakan kejahatan, dan seringkali menjadi tempat beraksinya para perompak atau bajak laut yang ada di dunia, di antaranya yaitu perairan India yang juga meliputi Samudera Hindia, Teluk Somalia atau perairan Somalia, Selat Malaka, Teluk Guinea,

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email: [jurminhanen29@gmail.com](mailto:jurminhanen29@gmail.com)

perairan Tanzania dan sekitarnya, perairan Nigeria dan juga Teluk Aden. ([international.sindonews.com](http://international.sindonews.com))

Dari beberapa wilayah tersebut, diketahui bahwa Laut Somalia merupakan salah satu wilayah yang tergolong paling rawan akan tindakan kejahatan perompakan dan pembajakan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang Somalia yang tidak stabil akibat dari adanya perang saudara serta runtuhnya pemerintahan Siad Barre pada 1991 yang membuat banyak dari masyarakat Somalia kemudian memilih menjadi perompak atau bajak laut. ([nasional.kompas.com](http://nasional.kompas.com))

Setiap tahunnya perompak Somalia juga diketahui terus memperluas wilayah kekuasaan mereka hingga mencapai wilayah yang cukup jauh dari wilayah territorial mereka, yaitu hingga mencapai wilayah bagian selatan Seychelles. Perompak Somalia juga terkenal karena aksinya yang berhasil merompak berbagai jenis kapal, setidaknya hanya dalam rentang waktu 3 (2008-2011) tahun mereka berhasil merompak sedikitnya 8 buah kapal besar yang berasal dari berbagai negara. Aksi perompakan dan pembajakan tersebut, diketahui terjadi di perairan Somalia dan terus meluas ke wilayah yang berada di sekitarnya yang juga meliputi Samudera Hindia, lepas pantai timur Somalia, Laut Arab dan Teluk Aden. ([news.liputan6.com](http://news.liputan6.com))

**Tabel 1.1. Jumlah Korban Kapal (2009-2011)**

No	Negara Asal	Jenis Kapal	Tgl.Terjadi	Tgl.Bebas	Jml.hri
1.	Ukraina	MV. Faina	08-10-2008	05-02-2009	120
2.	Malaysia	MT.Masindra	16-12-2008	03-08-2009	230
3.	Arab Saudi	MV.Sirius Star	15-11-2008	10-01-2009	56
4.	Korea Selatan	Samho Jewelry	20-06-2010	21-01-2011	210
5.	Arab Saudi	Maran Centauru	29-11-2010	15-01-2011	47
6.	Thailand	MV Thor Nexus	25-12-2010	11-04-2011	108
7.	Jerman	MVBeluga Nomination	22-01-2011	14-04-2011	82
8.	Indonesia	MV Sinar Kudus	16-03-2011	01-05-2011	46

Sumber: daftar panjang perompak Somalia, diambil dari

<https://m.liputan6.com/news/read/329043/daftar-panjang-korban-perompak-somalia>

Selain kumpulan kasus yang terjadi di sepanjang tahun 2008-2011, pada 26 Maret 2012 para perompak Somalia juga diketahui sempat membajak dan merompak sebuah kapal ikan/kapal nelayan FV Naham 3 yang berbendera Oman. Perompakan ini terjadi di perairan bagian selatan Seychelles. Saat perompakan terjadi, kapal FV Naham 3 diketahui membawa 29 Anak Buah Kapal (ABK) dari berbagai negara seperti Indonesia dengan 5 ABK, sementara sisanya berasal dari China, Filipina, Vietnam, Taiwan dan Kamboja. Adapun tujuan dari perompakan ini adalah untuk meminta sejumlah uang tebusan bagi setiap ABK dari masing-masing negara. ([news.tempo.co](http://news.tempo.co))

Dengan jumlah warga sandera perompakan yang cukup banyak serta adanya warga negara Indonesia yang menjadi korban dari perompakan, maka Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri bergerak cepat untuk membebaskan warganya. Mandat konstitusi yang tertuang dalam UU No 37 Tahun 1999, tentang hubungan luar negeri memberikan kewenangan dan kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada setiap WNI yang berada diluar negeri. Desakan semakin kuat mengingat Indonesia telah kehilangan satu warganya yang meninggal selama penyanderaan,

sehingga harus diselesaikan segera untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak. ([www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id))

Oleh karena itu, tulisan atau penelitian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana upaya Indonesia dalam menyelamatkan ABKnya pada perompakan Kapal FV Naham 3, yang dilakukan oleh perompak Somalia pada tahun 2012-2016.

### **Kerangka Dasar Teori dan Konsep**

Dalam kerangka konseptual ini akan dijelaskan tentang bagaimana upaya Indonesia dalam menyelamatkan ABK Indonesia pada perompakan kapal FV Naham 3 tahun 2012-2016 dengan menggunakan teori atau konsep Penyelesaian Sengketa Internasional dan *Transnational Crime*, agar dapat dikorelasikan dengan hasil penelitian yang dilakukan.

### ***Konsep Penyelesaian Sengketa Internasional***

Pada hakekatnya sengketa atau konflik yang ada, muncul karena adanya masalah atau permasalahan. Sedangkan masalah terjadi karena adanya kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, atau karena adanya ketidaksesuaian antara hal yang diinginkan atau yang diharapkan, dengan fakta yang terjadi. Semakin jauh perbedaan yang terjadi antara hal-hal yang diinginkan, atau harapan dengan kenyataan atau fakta yang terjadi, maka semakin besar pula permasalahannya atau masalah yang ditimbulkan, demikian juga sebaliknya. (Bambang Sutioso 2008)

Selain itu, sengketa internasional merupakan sengketa yang mencakup pada kasus-kasus yang berada pada lingkup pengaturan internasional. Adapun aktor-aktor dalam hubungan internasional yang biasanya bersengketa atau seringkali memiliki permasalahan kini tidak lagi hanya berkaitan dengan *nation-state actor* atau negara dengan negara, tetapi juga lebih mencakup pada aktor lainnya yang lebih luas yaitu aktor *non-state*, seperti negara dengan individu, negara dengan badan-badan korporasi, atau negara dengan organisasi internasional atau kelompok-kelompok yang ada pada negara lainnya.

Menurut Starke, secara umum metode penyelesaian sengketa internasional dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui penyelesaian sengketa internasional secara damai, dan penyelesaian sengketa internasional yang dilakukan dengan cara paksaan atau dengan kekerasan. Adapun bentuk atau metode penyelesaian sengketa Internasional secara damai meliputi: Arbitrasi (*arbitration*), Penyelesaian Yudisial, Negosiasi, Jasa baik, Mediasi, Pencarian Fakta atau *Fact Finding/Inquiry*, dan Konsiliasi. Sedangkan bentuk penyelesaian Sengketa Internasional secara kekerasan atau paksaan, yaitu meliputi: perang, Restorasi, Reprisal, Blokade secara damai, dan Intervensi. (J.G. Starke 2008)

Berdasarkan metode penyelesaian sengketa tersebut, adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menyelamatkan ABK-nya pada perompakan kapal FV Naham 3 tahun 2012-2016 dilakukan dengan cara penyelesaian secara damai yang meliputi metode Pencarian fakta atau *Fact Finding/Inquiry*, Negosiasi dan juga Konsiliasi.

**a. Pencari Fakta (Fact Finding/ Inquiry)**

Metode penyelidikan atau *inquiry* berkaitan erat dengan metode *fact finding* atau dapat dikatakan keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Fungsi dari *inquiry* adalah untuk memfasilitasi penyelesaian sengketa dengan mencari kebenaran fakta, tidak memihak, melalui investigasi secara terus menerus sampai fakta yang disampaikan salah satu pihak dapat diterima oleh pihak lain. Pencarian fakta biasanya dilakukan oleh suatu komisi atau badan untuk mencari dan menemukan fakta-fakta terkait kasus yang di persengketakan. Tugas dari komisi pencari fakta atau *Inquiry* terbatas hanya untuk memberikan pernyataan menyangkut kebenaran fakta, dan tidak memiliki kewenangan untuk memberikan suatu putusan. (*Art 35 The Houge Convention for the Pacific Settlement of International Dispute 1907*)

Sedangkan Tujuan dari pencari fakta yang paling utama yaitu memberikan laporan kepada pihak yang bersengketa mengenai fakta sesungguhnya yang terjadi, sedangkan tujuan lainnya, yaitu untuk membentuk dasar bagi penyelesaian sengketa yang terjadi, untuk mengawasi pelaksanaan suatu perjanjian internasional dan untuk memberikan informasi guna membuat atau mengambil putusan di tingkat internasional.

**b. Negosiasi**

Merupakan metode pertama dan paling umum digunakan pihak-pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Negosiasi adalah perundingan yang diadakan secara langsung antara para pihak yang bersengketa tanpa melibatkan pihak ketiga, dengan tujuan untuk mencari solusi atau penyelesaian masalah yang disengketakan. (Sefriani 2011)

Negosiasi memiliki dua bentuk utama yaitu bilateral dan multilateral yang dapat dilakukan melalui saluran diplomatik pada konferensi internasional atau dalam suatu lembaga maupun organisasi internasional. Negosiasi biasanya dilakukan oleh seorang Kepala Negara atau Kepala pemerintahan, Presiden, Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri ataupun Pejabat/Agen diplomatik lainnya. Disamping itu, apabila proses negosiasi tidak berjalan dengan baik atau tidak membuahkan hasil, maka ada kecenderungan bagi negara-negara yang bersengketa, atau pihak yang berkonflik untuk turut melibatkan pihak ketiga dalam proses penyelesaian sengketa, ataupun membawahkan permasalahan tersebut ke Mahkamah Internasional. (Anthonius Sitepu 2011)

**c. Konsiliasi (Conciliation)**

Merupakan metode penyelesaian sengketa internasional yang secara politik dilakukan dengan menggabungkan cara-cara *inquiry* dengan mediasi. Konsiliasi dapat dilakukan oleh sebuah lembaga ataupun komisi yang permanen maupun *ad hoc*. Melalui konsiliasi ini pihak ketiga ataupun komisi yang dibentuk melakukan penyelidikan terhadap sengketa yang dipermasalahkan lalu memberikan usulan-usulan formal mengenai cara penyelesaian sengketa. Adapun usulan yang diberikan bersifat tidak mengikat para pihak yang bersengketa.

### ***Konsep Transnational Crime***

Secara konseptual, *transnational crime* dipahami sebagai tindakan kejahatan yang melintasi batas negara. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara internasional pada tahun 1990an dalam *The Eighth United Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders*. (John R. Wagley 2006)

Istilah kejahatan transnasional atau *Transnational Crime* sebenarnya merupakan pengembangan karakter dari bentuk kejahatan kontemporer yang disebut *Organized Crime* atau kejahatan terorganisir pada tahun 1970-an. Adapun maksud dari istilah tersebut adalah untuk menjelaskan kompleksitas yang ada pada kejahatan terorganisir seperti (mafia, yakuza, *drugs trafficking*, *human trafficking*, dan lain sebagainya), dan kejahatan kerah putih ataupun korupsi yang melampaui batas-batas teritorial suatu negara. Dalam *United Nations* disebutkan juga bahwa *organized crime* atau kejahatan terorganisasi adalah sebagai *the large-scale and complex criminal activity carried on by groups of persons, however loosely or tightly organized, for the enrichment of those participating and at the expense of the community and its members*. (M. Irvan Olli 2005)

Seiring dengan perkembangannya, istilah *transnational crime* atau kejahatan transnasional juga mengalami perluasan makna. Hingga tahun 1990-an PBB kemudian menggunakan istilah tersebut sebagai kejahatan atau tindakan kriminal yang juga mencakup, terorisme, pencucian uang (*money laundering*) pencurian benda (Seni, budaya, sejarah), pencurian Hak Kekayaan Intelektual (HKI), penyelundupan senjata api, pembajakan pesawat terbang, bajak laut (*piracy*) atau perompakan, *Human trafficking*, *drugs trafficking*, dan lain sebagainya. ([tncc.go.id](http://tncc.go.id))

Kejahatan transnasional pada hakikatnya merupakan kejahatan yang terjadi antar lintas negara atau yang melintasi batas-batas suatu negara. Sedangkan aktor dalam kejahatan ini tidak selalu berkaitan dengan *nation-state actor*, tetapi dapat juga berupa individu, atau kelompok maupun organisasi. Menurut Bassiouni, kejahatan transnasional adalah kejahatan yang mempunyai dampak kepada lebih dari satu negara. (M Cherrif Bassiouni 1986) Kejahatan transnasional juga melibatkan atau memberikan dampak terhadap warga negara di lebih dari satu negara, dan sarana atau prasarana serta metoda-metoda yang dipergunakan dalam kejahatan ini melampaui batas-batas teritorial suatu negara. (MSiregar 2013)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas terkait *transnational crime*, adapun yang menjadi karakteristik sebuah tindakan kejahatan, sehingga dapat dikatakan sebagai kejahatan transnasional atau *transnational crime* atau tidak adalah apabila: kejahatan yang terjadi merupakan kejahatan yang melibatkan lebih dari satu negara, pelaku dan korbannya adalah warga negara di negara yang berbeda, dan kejahatan terjadi melampaui batas teritorial suatu negara atau lebih yang tentunya berdampak atau merugikan negara lain.

Dari berbagai bentuk dan jenis kejahatan transnasional yang telah disebutkan dan dijelaskan diatas, perompakan atau pembajakan (*piracy*) termasuk salah satu dari bentuk dari kejahatan lintas negara yang ada.

### **UNCLOS 1982**

Adapun yang di maksud dengan pembajakan menurut UNCLOS (*United Nations Convention on the Law Of the Sea*) 1982, sebagaimana tercatum dalam pasal 101 adalah, sebagai berikut:

- a) Setiap perbuatan dengan kekerasan secara tidak sah atau penahanan atau setiap perbuatan yang merusak yang dilakukan dengan maksud untuk memiliki barang berharga milik orang secara tidak sah yang dilakukan oleh kru atau penumpang dari suatu kapal dan dilakukan:
  - i. Di laut bebas atau laut lepas terhadap kapal lainnya atau terhadap seseorang atau barang berharga yang ada diatas kapal.
  - ii. Terhadap suatu kapal, seseorang atau barang berharga di luar yurisdiksi dari suatu negara tertentu.
- b) Merupakan perbuatan turut-serta yang dilakukan secara sukarela dalam suatu operasi dari kapal yang diketahui perilaku secara nyata sebagai kapal perompak.
- c) Setiap perbuatan yang mendorong atau memfasilitasi suatu perbuatan melawan hukum sebagaimana tersebut dalam item a atau b diatas. (UNCLOS 1982, Article 101)

### **International Maritime Bureau (IMB)**

Sedangkan menurut *International Maritime Bureau*(IMB), pengertian dari pembajakan *piracy* adalah: “*Piracy is an act of boarding any vessel with the intent to commit theft or any other crime and with the intent or capability to use force in the furtherance of that act.*” ([repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id))

Pengertian pembajakan lebih lanjut, menurut IMB juga mencakup pada tindakan kejahatan yang dimulai dari pencurian yang dimulai di pelabuhan, yang artinya terjadi dalam wilayah teritorial suatu negara hingga pembajakan yang terjadi dilaut lepas. Konsep *Transnational Crime* ini digunakan untuk menjelaskan mengenai fenomena-fenomena perompakan yang terjadi di berbagai belahan dunia yang kini telah menjadi perhatian dunia internasional.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan mengenai data-data yang bersangkutan dengan situasi yang sudah terjadi, sikap serta pandangan terhadap kasus yang terjadi, serta pengaruh kasus terhadap kondisi lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan analisis mengenai bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam menyelamatkan ABK Indonesia pada perompakan kapal FV Naham 3 tahun 2012-2016.

### **Hasil Penelitian**

Perompakan dan pembajakan kini menjadi salah satu isu atau fenomena yang mendapatkan perhatian dunia Internasional, hal tersebut dikarenakan telah banyak korban dari kapal-kapal yang berhasil dibajak dan dirompak oleh para perompak dan bajak laut. Adapun beberapa wilayah perairan atau lautan yang kemudian menjadi terkenal sebagai wilayah yang rawan terhadap tindakan perompakan atau pembajakankarena seringkali menjadi tempat beraksinya para perompak dan bajak

laut di dunia, yang juga sangat merugikan diantaranya yaitu dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:







**Tabel 3.1. Lokasi Serangan Perompak di Seluruh Dunia Periode Januari-September 2011-2016**

<b>Lokasi</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
<b>Asia Tenggara</b> Indonesia	30	51	68	72	86	33
Selat Malaka		2	1	1	5	
Malaysia	14	8	5	15	11	5
Myanmar/Burma	1					
Philipina	2	3	2	5	8	5
Selat Singapura	7	6	5	8	9	1
Thailand				2	1	
<b>TIMUR JAUH</b> China	1					5
Laut Cina Selatan	13	1	4			
Vietnam	6	4	6	2	19	6
<b>SUB BENUA</b> Bangladesh	7	3	10	15	11	3
<b>INDIA</b> India	6	6	7	10	7	14
<b>AMERICAS</b> Brazil	1	1		1		
Kolombia	3	3	6	1	4	3
Kosta Rika	3	1				
Ekuador	3	3	3			
Guyana	1		1			1
Haiti	2	2			1	2
Peru	1	2	4			7
Venezuela	2				1	3
<b>AFRIKA</b> Algeria		1				
Angola	1			1		1
Benin	19	2				
Kameroon		1		1		
Republik Demokrasi Kongo	4	2		1	2	2
Mesir	3	6	7			
Gabon			2	1		
Ghana	2	2		4	2	2
Guinea	5	2	1		3	3
*Teluk Aden	32	13	4	4		1
Pantai Gading	1	3	4	2	1	1
Kenya	1	1			2	2
Liberia				1	1	
Mauritania			1			
Maroko						1
Mozambique		2	1		1	1
Nigeria	6	21	29	13	12	31
*Laut Merah	36	13	2	3		
Sierra Leone		1	1	1		
*Somalia	130	44	4	3		
Afrika Selatan						1
Tanzania		2	1	1		
Kongo	3	4	2	6	2	5
Togo	5	11	7	2		1
<b>SISA</b> Laut Mediterania	1					
<b>DUNIA</b> Oman	1			2		
Papua New Guinea					1	

Yaman						1
<b>Jumlah total persembilan bulan</b>	<b>352</b>	<b>233</b>	<b>188</b>	<b>178</b>	<b>190</b>	<b>141</b>
<b>Total pertahun</b>	<b>439</b>	<b>297</b>	<b>264</b>	<b>245</b>	<b>246</b>	

\*Semua kejadian yang melibatkan perompak Somalia

Keterangan:

	Wilayah Selat Malaka dan sekitarnya
	Teluk Aden
	Perairan Nigeria
	Samudera Hindia (perairan India dan perairan Tanzania)
	Perairan Somalia
	Teluk Guinea

Sumber: ICC International Maritime Bureau dapat dilihat pada [www.icc-ccs.org](http://www.icc-ccs.org) diakses pada 18 Juni 2018

Berdasarkan data tabel di atas dapat kita ketahui bahwa sepanjang tahun 2011-2016 pada periode Januari hingga September, terdapat beberapa tempat atau wilayah perairan yang paling sering mendapat serangan perompak, atau dengan kata lain intensitas serangan perompakan dan bajak laut terjadi paling tinggi di beberapa wilayah, diantaranya yaitu meliputi wilayah perairan Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 340, Perairan Somalia 181 kasus, Perairan Nigeria 112 kasus, Teluk Aden 54 kasus, dan juga beberapa wilayah perairan lainnya. Sementara itu terdapat juga beberapa wilayah perairan atau tempat yang paling sedikit mendapat serangan perompak atau paling minim terjadi serangan perompak pada waktu atau periode dan tahun yang sama yaitu Januari hingga September 2011-2016, diantaranya yaitu meliputi perairan Myanmar atau Burma, Algeria, Mauritania, Maroko, Laut Mediterania, Papua New Guinea dan Perairan Yaman yang masing-masing hanya mendapat 1 kali serangan perompak.

Meskipun data tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah kasus atau serangan perompak dan bajak laut yang terjadi di perairan Indonesia jauh lebih tinggi, atau lebih banyak jika dibandingkan dengan wilayah perairan lainnya. Namun diketahui bahwa kasus perompakan yang terjadi di perairan Indonesia tersebut tidak begitu merugikan jika dibandingkan dengan kasus-kasus perompakan yang terjadi di perairan Somalia, karena umumnya kapal-kapal yang dirampok dan dibajak di perairan Indonesia merupakan kapal-kapal kecil seperti kapal nelayan, sehingga kerugian yang ditimbulkan juga tidak terlalu besar. Berbeda dengan kasus perompakan atau pembajakan yang terjadi di perairan Somalia dan di beberapa wilayah perairan lainnya yang juga termasuk ke dalam tujuh wilayah perairan rawan perompakan yang sangat merugikan, karena umumnya kapal-kapal yang dirampok dan dibajak merupakan kapal-kapal besar seperti kapal barang, kapal minyak dan lain sebagainya. Sehingga kerugian yang di timbulkan juga menjadi jauh lebih besar. ([nasional.sindonews.com](http://nasional.sindonews.com))

Setidaknya dari data tabel diatas telah diketahui beberapa wilayah perairan yang menjadi tempat sering munculnya para perompak dan bajak laut sehingga menjadikan wilayah tersebut tidak aman untuk dilalui, diantaranya yaitu: Teluk Aden, Teluk Somalia atau perairan Somalia, Perairan India, Selat Malaka, Teluk Guinea, perairan Tanzania, dan Perairan Nigeria. Dari beberapa wilayah tersebut, diketahui bahwa



wilayah perairan Somalia dan sekitarnya yang juga meliputi Teluk Aden, menjadi wilayah paling rawan dan berbahaya untuk dilalui karena tingginya aktivitas perompakan di wilayah tersebut. Adapun perompak dan bajak laut yang beraksi di wilayah tersebut umumnya berasal dari Somalia. ([m.republika.co.id](http://m.republika.co.id))

Terkait dengan fenomena perompakan atau pembajakan pada beberapa wilayah yang telah disebutkan di atas, Biro Maritim Internasional (BMI) menyatakan bahwa Teluk Somalia atau perairan Somalia lah yang menjadi tempat yang paling sering terjadi serangan perompak dan pembajak. Hal ini di karenakan wilayah tersebut merupakan jalur pelayaran dan perdagangan dunia yang strategis karena menghubungkan Asia dan Eropa sehingga banyak digunakan oleh kapal-kapal dari berbagai negara. Selain itu, juga dikarenakan banyaknya kelompok perompak dan pembajak yang ada dan berasal dari Somalia.

Perompakan dan pembajakan yang terdapat di perairan Somalia dan sekitarnya sebenarnya merupakan dampak dari instabilitas yang terjadi dalam negara Somalia, yaitu perang saudara yang terjadi secara berkepanjangan yang membuat negara tersebut menjadi negara gagal (*failed state*) sehingga menjadikan banyak dari masyarakat Somalia memilih untuk menjadi perompak atau bajak laut untuk memnuhi kebutuhan hidup mereka. ([www.academia.edu](http://www.academia.edu))

Diketahui juga bahwa terdapat 3 golongan masyarakat yang menjadi perompak atau bajak laut di perairan Somalia, diantaranya yaitu: **pertama**, adalah para nelayan lokal yang juga berperan sebagai otak dari para perompak atau pembajak. Hal ini juga di dukung dengan keahlian serta pengetahuan yang mereka (nelayan) miliki selama berada di lautan. Beberapa alasan nelayan memilih menjadi perompak atau bajak laut, adalah karena adanya aksi *illegal fishing* di perairan mereka, sehingga mereka semakin sulit untuk mencari ikan di laut mereka, yang kemudian berdampak pada hasil tangkapan ikan mereka yang semakin berkurang. Selain itu, juga karena dipengaruhi oleh daya beli masyarakat Somalia yang semakin menurun karena kemiskinan yang dialami oleh Somalia.

**Kedua**, yaitu mantan anggota milisi atau militan seperti panglima perang atau pemberontak yang menjadi perompak dan pembajak setelah pecahnya perang saudara yang berlangsung lama di dalam negara tersebut. Mantan anggota milisi atau militan ini melihat atau menyadari adanya peluang untuk memanfaatkan para nelayan sebagai kekuatan mereka untuk merompak atau membajak kapal-kapal karena keahlian dan kemampuan yang dimiliki para nelayan tersebut. Hasil dari rompakan ataupun pembajakan kapal yang mereka dapatkan mereka gunakan untuk memenuhi kehidupan mereka, dan juga untuk membiayai atau mendanai pemberontakan yang ada di dalam negara Somalia.

**Ketiga**, yaitu para ahli teknis atau ahli ilmu teknologi yang menjadi perompak atau pembajak dan bertugas untuk mengoperasikan peralatan-peralatan canggih seperti perangkat GPS dan telepon satelit untuk digunakan dalam merompak atau membajak kapal dan berkomunikasi dengan negara atau keluarga korban.(Tamburaka Apriadi 2011)

Kasus perompakan dan pembajakan kapal yang terjadi pada kapal FV Naham 3 di perairan bagian selatan Seychelles merupakan kasus yang juga melibatkan warga negara Indonesia sebagai korban dari perompakan yang dilakukan oleh perompak asal Somalia. Diketahui bahwa selama penyanderaan berlangsung para korban sandera di perlakukan secara tidak layak sehingga mengakibatkan 2 dari ABK meninggal dunia, salah satunya merupakan warga negara Indonesia. Kondisi dari para korban sandera juga terus dipindah-pindah lokasinya agar sulit untuk ditemukan keberadaannya.

Pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara yang warganya turut menjadi korban dalam perompakan dan penyanderaan yang dilakukan oleh perompak asal Somalia memiliki kewajiban untuk menyelamatkan warganya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menyelamatkan warganya, dilakukan dengan menggunakan konsep penyelesaian sengketa internasional yang telah di kemukakan oleh J.G Starke, yaitu melalui penyelesaian secara damai yang meliputi Pencarian Fakta atau Inquiry, Negosiasi, dan juga melalui Konsiliasi. Selain itu pemerintah Indonesia juga menjalin kerjasama dengan negara-negara lainnya yang warganya juga turut menjadi korban dari perompakan dan pembajakan yang dilakukan oleh perompak Somalia.

#### ***Pencarian fakta (Fact Finding/Inquiry)***

Upaya pencarian fakta/*inquiry* sebenarnya dilakukan untuk mencari kebenaran fakta mengenai suatu informasi yang diterima, dan juga untuk mendukung proses penyelesaian terhadap suatu permasalahan atau kasus yang terjadi. Dalam hal atau kasus perompakan dan pembajakan yang terjadi pada kapal FV Naham 3 yang turut melibatkan warga negara Indonesia didalamnya. Pemerintah Indonesia juga melakukan upaya pencarian fakta/*inquiry* untuk menyelamatkan warganya yang di sandera para perompak dan untuk mendukung proses negosiasi yang nantinya akan dilakukan. Adapun upaya pencarian fakta yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dilakukan dengan dua tahapan, yaitu:

Pertama-tama adalah upaya pencarian fakta yang dilakukan pemerintah Indonesia setelah mendapat kabar dari penjaga pantai negara Seychelles pada tahun 2012, mengenai adanya kasus perompakan dan pembajakan kapal yang terjadi di perairan bagian selatan Seychelles yang turut melibatkan warga negara Indonesia sebagai korban di dalamnya. Adapun upaya pencarian fakta tersebut ini dilakukan Kementerian Luar Negeri dengan mencari kebenaran fakta mengenai informasi yang mereka terima. Berdasarkan fakta dan informasi yang berhasil dikumpulkan, Kementerian Luar Negeri kemudian membenarkan bahwa ada warga negara Indonesia yang turut menjadi korban sandera para perompak Somalia sesuai dengan laporan yang diterima dari penjaga pantai Seychelles. Adapun fakta yang berhasil dikumpulkan oleh Kementerian Luar Negeri berupa video dan laporan permintaan sejumlah uang tebusan kepada pemerintah Indonesia bagi setiap warga negara Indonesia yang menjadi korban sandera para perompak Somalia. Berdasarkan fakta dan laporan yang telah ditemukan tersebut, pemerintah Indonesia kemudian melakukan negosiasi dengan pihak KBRI Kairo untuk meminta bantuan dalam menyelamatkan warga negara Indonesia yang di Sandera oleh perompak Somalia.

Sedangkan upaya pencarian fakta pada tahap yang kedua, dilakukan pada tahun 2014 oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia dengan menggandeng Badan Intelijen Negara (BIN). Upaya ini dilakukan setelah pemerintah Indonesia melakukan evaluasi terhadap upaya penyelamatan yang dilakukan selama ini. Upaya ini juga dilakukan pemerintah mengingat lambatnya proses penyelamatan yang telah dilakukan untuk membebaskan warga negara Indonesia yang menjadi korban sandera para perompak Somalia sejak 2012 lalu.

Adapun fakta-fakta maupun informasi yang berhasil ditemukan pada tahapan ini, baik yang berkaitan dengan korban sandera, maupun informasi mengenai para perompak Somalia yang melakukan perompakan dan penyanderaan. Informasi dan fakta tersebut diserahkan kepada tim HSP (*Hostages Support Partnership*) untuk dipergunakan dalam membantu proses negosiasi dan upaya penyelamatan yang sedang dilakukan oleh tim HSP.

Meskipun tidak ada penjelasan yang lebih mendetail terkait, ada atau tidaknya Tim pencari fakta yang dibentuk oleh Kementerian Luar Negeri dan Badan Intelijen Negara, tetapi upaya pencarian fakta tetap dilakukan. Hal ini terlihat dari adanya upaya-upaya pencarian fakta yang memang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, Upaya tersebut diantaranya yaitu, pemerintah Indonesia berupaya untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta terupdate terkait kondisi dari para korban yang di sandera perompak Somalia. Pemerintah Indonesia juga tetap menjalin komunikasi dengan pihak KBRI yang ada di Kairo untuk mendapatkan informasi serta perkembangan lebih lanjut mengenai situasi dan lokasi terbaru dari para korban sandera perompak Somalia.

Adapun fakta atau informasi yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan, yaitu kebenaran mengenai adanya salah satu ABK asal Indonesia yang meninggal dunia selama proses penyanderaan berlangsung. ABK tersebut bernama Nasirin yang berasal dari Cirebon yang diduga menderita penyakit malaria selama proses penyanderaan berlangsung, dan juga sisa ABK Indonesia lainnya yang masih di tahan, diantaranya yaitu: Sudirman berusia 24 tahun berasal dari Medan, Adi Manurung berusia 24 tahun berasal dari Medan, Elson Pasireron berusia 32 tahun berasal dari Ambon, dan Supardi berusia 34 tahun yang berasal dari Cirebon. Keseluruhan ABK Indonesia yang ditahan oleh perompak Somalia, berprofesi sebagai nelayan dikapal FV Naham 3 yang kemudian berhasil dibajak dan dirompak di Perairan bagian Selatan Seychelles pada Maret 2012. ([www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id))

Sedangkan fakta atau informasi yang berhasil didapatkan didalam negara Somalia yaitu, kebenaran mengenai lokasi dari para korban sandera yang selalu dipindah-pindahkan agar para korban sandera semakin sulit untuk dilacak keberadaannya. Selain itu, kondisi para korban juga terlihat semakin memprihatinkan, karena para korban selalu kekurangan makanan dan minuman akibat dari krisis atau kemiskinan yang dialami oleh negara tersebut yang juga berdampak pada korban sandera. Diketahui bahwa, lokasi awal para korban sandera yang berhasil di tahan oleh perompak Somalia yaitu di Hoby, kemudian di pindahkan kearah 287 Km dari Ibu kota Somalia Mogadishu yaitu Bud-bud. Setelah itu jejak para korban kemudian menjadi semakin sulit dilacak keberadaannya.

### ***Negosiasi***

Negosiasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menyelamatkan warganya yang menjadi korban sandera perompak Somalia, yang terjadi di Perairan Seychelles pada 26 Maret 2012. Merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri. Upaya ini dilakukan dengan menjalin komunikasi dengan pihak KBRI yang ada di Kairo (Mesir), untuk meminta bantuannya dalam melakukan proses negosiasi atau upaya penyelamatan kepada sisa ABK Indonesia yang disandera oleh perompak Somalia.

Adapun alasan pemerintah Indonesia meminta bantuan kepada pihak KBRI yang ada di Kairo, dikarenakan Somalia masih berada dibawah akreditasi KBRI Kairo, dan segala urusan luar negeri Somalia masih dilakukan dengan meminta bantuan dari pihak KBRI di Kairo. Sehingga dengan demikian, pemerintah Indonesia berharap hal tersebut dapat memudahkan pemerintah Indonesia dalam pengupayaan atau penyelamatan kepada sisa ABK Indonesia yang disandera perompak Somalia.

Namun pada proses atau upaya yang dilakukan, pihak KBRI Kairo sendiri mengalami kendala atau kesulitan sehingga upaya menjadi tidak berhasil. Hal ini turut dipengaruhi atau dikarenakan oleh beberapa faktor yang menyebabkannya diantaranya yaitu, karena tidak adanya pemerintahan yang benar-benar efektif atau berkuasa secara sah di dalam negeri Somalia, kondisi dalam negeri Somalia yang tidak stabil akibat dari adanya perang saudara yang berlangsung lama dalam negeri tersebut. selain itu para perompak yang ada juga tidak bersedia bertemu atau bernegosiasi secara langsung dengan pihak KBRI Kairo, yang artinya negosiasi yang dilakukan hanya dengan menggunakan media perantara seperti telepon satelit, sehingga dengan demikian tidak ada yang memberikan jaminan kepastian bagi pihak KBRI Kairo bahwa para sandera akan selamat dan akan dibebaskan oleh para perompak. Hal ini juga terbukti dari adanya upaya-upaya atau percobaan-percobaan yang dilakukan oleh kelompok perompak lainnya untuk mengagalkan upaya penyelamatan yang pernah dilakukan oleh pasukan PBB.

Setelah mengetahui adanya ABK asal Indonesia yang meninggal dunia dalam penyanderaan yang terjadi, dan kondisi dari para korban sandera yang semakin memprihatinkan serta lambatnya upaya-upaya penyelamatan yang telah dilakukan. Maka pemerintah Indonesia kemudian melakukan evaluasi terkait upaya yang telah dilakukan selama ini. Dalam evaluasi tersebut Presiden Joko Widodo kemudian memberikan instruksi untuk segera melakukan intensifikasi upaya pembebasan kepada sisa ABK asal Indonesia yang masih disandera oleh kelompok perompak Somalia. ([www.bbc.com](http://www.bbc.com))

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, Kemlu kemudian menggandeng BIN untuk melakukan upaya intensifikasi pembebasan. Kemlu dan BIN menunjuk Holman Fenwick Willan, untuk menyelesaikan kasus yang terjadi pada ABK Indonesia yang menjadi korban sanderaan perompak Somalia pada perompakan kapal FV Naham 3 di perairan bagian selatan Seychelles sejak tahun 2012. Holman Fenwick Willan sendiri merupakan sebuah firma hukum dengan bidang spesialis maritim yang sangat berpengalaman dalam menghadapi kasu-kasu perompak atau pembajak, dan juga pernah menangani kasus pembebasan kapal Albedo pada tahun 2014.

Willan kemudian bekerjasama dengan *Oceans Beyond Piracy*, dan dengan dibantu oleh Richard Neylon, George Lamplough, Michael Ritter dan Hao-Ling Yau, mereka kemudian membentuk sebuah tim bernama *Hostage Support Partnerships* (HSP) dengan ketua koordinator John Steed. Adapun tugas utama yang dilakukan oleh *Hostage Support Partnership* (HSP), yaitu melakukan negosiasi secara terus menerus kepada perompak, serta melakukan pengintaian kepada perompak dan juga korban sandera atau awak dari kapal FV Naham 3 yang ditahan oleh perompak Somalia. Mereka juga mengumpulkan informasi lebih lanjut mengenai kondisi dari para korban sandera dan bagaimana upaya yang harus dilakukan agar para perompak mau membebaskan korbannya. ([Oceansbeyondpiracy.org](http://Oceansbeyondpiracy.org))

Melalui tim HSP inilah pada akhirnya para korban sandera FV Naham 3, akhirnya berhasil diselamatkan setelah melalui proses negosiasi yang sangat panjang. Adapun proses penyelamatan korban sanderaan perompak Somalia yaitu dimulai dari Budbud (bagian Somalia), seluruh ABK kemudian dipindahkan ke-Galkayo pada dini hari. Dengan alasan keamanan agar para sandera tidak diserang kelompok perompak lainnya, baru hari berikutnya seluruh ABK yang ada, berencana untuk dipindahkan ke Nairobi (Ibukota Kenya). Namun karena terjadi kontak senjata dengan para perompak, para korban sandera terpaksa tinggal selama dua malam di Galkayo. Seluruh ABK baru kemudian berhasil dievakuasi dengan menggunakan pesawat *United Nations Humanitarian Flight* pada Sabtu 22 Oktober 2016, dari Galkayo menuju Wajir (Kenya) dan dari Wajir kemudian menuju Nairobi. Seluruh sisa ABK yang berhasil tiba di Nairobi kemudian diperiksa kesehatannya sebelum kemudian akan dipulangkan ke-negaranya masing-masing. ([nasional.kompas.com](http://nasional.kompas.com))

#### ***Konsiliasi dan berkerjasama dengan negara lain***

Konsiliasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebenarnya bertujuan untuk mendukung proses negosiasi yang sedang dilakukan oleh tim HSP dengan kelompok perompak Somalia. Namun dalam kasus yang terjadi pada kapal FV Naham 3 ini, proses mediasi tidak memungkinkan untuk dilakukan antara pemerintah Indonesia dengan kelompok perompak Somalia. Oleh karenanya konsiliasi hanya dilakukan antara pemerintah Indonesia dengan negara-negara lainnya yang warganya turut menjadi korban sandera dari perompak Somalia untuk mendukung proses negosiasi yang sedang dilakukan oleh tim HSP sebelumnya.

Meskipun tidak ada disebutkan atau dijelaskan secara rinci mengenai bentuk ataupun badan yang terbentuk dari proses konsiliasi yang dilakukan dengan beberapa negara. Namun upaya yang dilakukan tetap ada atau terlihat dari adanya upaya bersama-sama yang coba dilakukan oleh negara-negara. Adapun upaya dalam konsiliasi ini adalah, setiap negara yang warganya turut menjadi korban dari perompakan kapal ini, menyerahkan atau memberikan informasi-informasi atau fakta-fakta terkait kasus yang terjadi yang telah mereka temukan pada proses atau upaya penyelamatan yang sebelumnya pernah mereka coba lakukan, namun gagal atau tidak berhasil. Selain itu negara-negara korban juga turut memberikan bantuan dana atau dukungan materil yang kiranya dapat membantu proses negosiasi yang sedang dilakukan oleh tim HSP (*Hostages Support Partnership*).

Dalam upaya bersama yang dilakukan, seluruh ABK dari kapal FV Naham 3 ini, pada akhirnya berhasil di selamatkan dan berhasil dipulangkan ke negaranya masing-masing setelah melalui proses yang cukup panjang, yaitu sekitar empat setengah tahun. Proses penyelamatan seluruh ABK FV Naham 3, yang menjadi korban sanderaan perompak asal Somalia juga merupakan hasil kerjasama dari berbagai pihak terkait, diantaranya yaitu LSM Internasional *Oceans Beyond Piracy*, badan keamanan PBB *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) yang menangani kejahatan internasional, yang tidak hanya mengurus atau mengontrol kejahatan terhadap narkoba tetapi juga pencegahan terhadap berbagai kejahatan internasional seperti pembajakan atau perompakan. Komunitas lokal Somalia yaitu masyarakat dan penduduk lokal setempat, Otoritas dikota Galmudug, dan juga negara-negara lainnya yang warganya turut menjadi korban dari perompakan dan pembajakan. ([news.netz.id](http://news.netz.id))

### **Kesimpulan**

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menyelamatkan ABK Indonesia pada perompakan kapal FV Naham 3 yang dilakukan oleh perompak Somalia di perairan bagian selatan Seychelles pada tahun 2012. Pada akhirnya berhasil diselamatkan setelah melalui upaya yang cukup panjang, yakni memakan waktu sekitar empat setengah tahun. Adapun upaya penyelamatan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang terkait seperti organisasi internasional yaitu PBB, LSM internasional yaitu *Oceans Beyond Piracy*, *Hostages Support Partnership*, Otoritas di kota Galmudug dan juga bantuan dari berbagai negara yang warganya turut menjadi korban dari perompakan dan pembajakan kapal ini.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

Sefriani. 2011. *Hukum Internasional suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sitepu, Anthonius, P. 2011. *Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu,

Starke, J.G. 2008. *Pengantar Hukum Internasiona*, edisi kesepuluh 2, Jakarta: Sinar Grafika.

Sutioso, Bambang. 2008. *Hukum Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa*. Yogyakarta: Gama Media.

#### **Charter**

Art 35, The Houg Convention for the Pacific Settlement of International Dispute 1907

Definition of Piracy, United Nations Convention on the Law of the Sea, Article 101

United Nations, Changes in Forms and Dimensions of Criminality - Transnational and National, Working paper prepared by the Secretariat for the Fifth United Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders (Toronto, Canada, 1-12 September 1975)

**Journal**

Bassiouni, M Cheriff, International Criminal Law, Vol. I: Crimes, (New York: Transnational Publishers, 1986), hlm. 2-3.

Olii, Irvan, M. 2005. Sempitnya Dunia, Luasnya Kejahatan? Sebuah Telaah Ringkas Tentang Transnasional Crime, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 4 No.1, hlm. 20, diambil dari [www.academia.edu/11452140/kejahatan\\_lintas\\_negara](http://www.academia.edu/11452140/kejahatan_lintas_negara)

Siregar, M. 2013, International Criminal Police Organization (ICPO-Interpol) dalam Hukum Internasional, diambil dari [repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)

The American Heritage Dictionary of the English Language, 2000. Hal. 22 diakses dari [repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)

Wagley, John R, Transnational Organized Crime: Principal Threats and U.S. Responses (Congressional Research Service, The Library of Congress, 2006).

**Sumber lain**

Cerita ABK disandera Selama 4.5 Tahun <https://netz.id/news/2016/10/24/00516-01616/1003241016/begini-cerita-abk-disandera-selama-4-5-tahun>

Daftar Panjang Korban Perompak Somalia <https://m.liputan6.com/news/read/329043/daftar-panjang-korban-perompak-somalia>

Indonesian Transnational Crime Centre, [tncc.go.id](http://tncc.go.id)

Ini Kronologi Pembebasan 4 WNI yang disandera Perompak Soamalia Selama 4.5 Tahun [nasional.kompas.com/read/2016/10/24/13073251/ini.kronologi.pembebasan.4.wni.yang.disandera.perompak.somalia.selama,4,5.tahun](http://nasional.kompas.com/read/2016/10/24/13073251/ini.kronologi.pembebasan.4.wni.yang.disandera.perompak.somalia.selama,4,5.tahun)

Kisah 26 Orang Disandera Perompak Somalia Selama 4 Tahun <https://m.tempo.co/read/news/2016/10/26/119815118/Kisah-26-Orang-Disandera-Perompak-Somalia-Selama-4-Tahun>

Krisis Somalia [www.academia.edu/2988961/krisis\\_Somalia](http://www.academia.edu/2988961/krisis_Somalia)

Pemerintah Yang Tak Pernah Hadir di Somalia <http://internasional.kompas.com/read/2012/06/22/02283444/pemerintah.yang.tak.pernah.hadir.di.somalia>

Perlindungan WNI di Luar Negeri: Upaya Sistemik Pemerintah Yang Berkesinambungan [www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/pages/perlindungan-WNI-di-luar-negeri-upaya-sistemik-pemerintah-yang-berkesinambungan.aspx](http://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/pages/perlindungan-WNI-di-luar-negeri-upaya-sistemik-pemerintah-yang-berkesinambungan.aspx)

Press Statement Menlu RI Pembebasan Sandera Kapal Naham 3 di Somalia, 24 Oktober 2016 <https://www.kemlu.go.id/id/berita/pages/press-statement-menlu-ri-pembebasan-sandera-kapal-naham-3-di-somalia.aspx>

Somali Pirates Release the Crew of the FV Naham 3” [oceansbeyondpiracy.org/somali-pirates-release-crew-fv-naham-3](https://oceansbeyondpiracy.org/somali-pirates-release-crew-fv-naham-3)

Tujuh Perairan Rawan Perompak” <https://international.sindonews.com/read/1223762/tujuh-perairan-rawan-perompak-1500965562>

WNI Sandera Perompak Somalia Mengaku Terpaksa Minum Air Campur Kotoran Unta” [www.bbc.com/indonesia/indonesia-3780146](http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-3780146)